



**KONSTRUKSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIAGAMA  
DI SMKN 3 KABUPATEN PAMEKASAN**

Disertasi

OLEH  
SUHARNIANTO  
NIM 21603011034



**PROGRAM DOKTOR PAI MULTIKULTURAL  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM MALANG (UNISMA)  
MALANG  
2019-2020**

## ABSTRAK

**Judul Disertasi** Konstruksi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiagama Di SMKN 3 Kabupaten Pamekasan. Penulis: Suharnianto. **Promotor I** : Prof. Dr. H. Maskuri, M.Si. **Promotor II**: Dr. H. Abdul Wahid, SH, M.Ag.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Pendidikan Multikultural, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Multiagama.

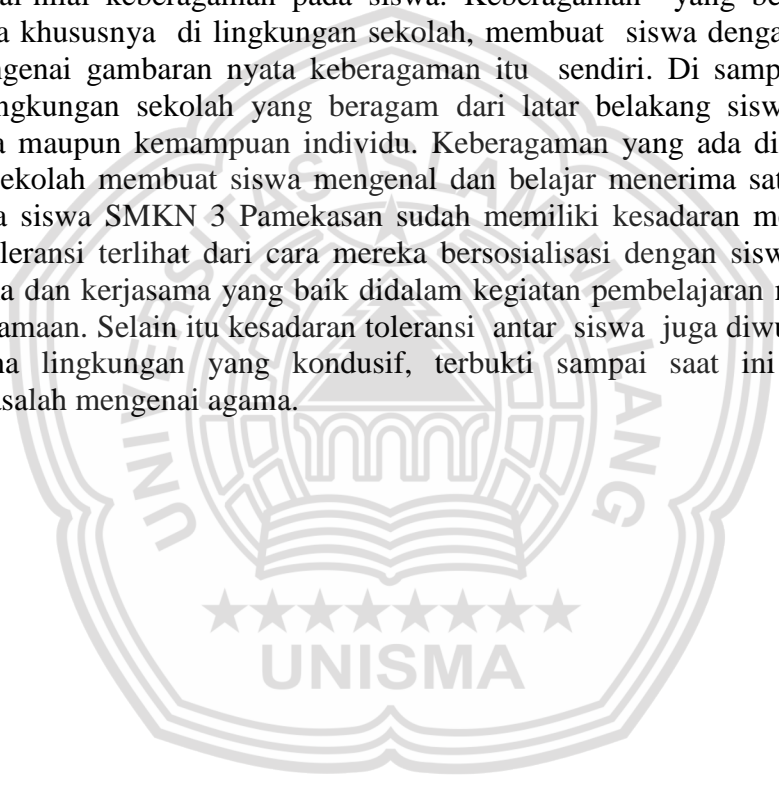
Dalam konteks pendidikan agama, paradigma multikultural perlu menjadi landasan utama penyelenggaraan proses belajar-mengajar. Adanya fakta bahwa terdapat batasan-batasan kultural yang kaku mengenai etnik dan budaya di dalam suatu sekolah. Budaya yang berbeda inilah dapat menimbulkan konflik budaya, yang hanya dapat dimediasi dan direkonsiliasi melalui efektifitas proses intruksional yang mencerahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan juga untuk menciptakan keharmonisan dalam perbedaan. Pendidikan multikultural sangat memperjuangkan tentang multikultural agama, anti diskriminasi ras dan etnis. Pendidikan Islam sedang mendapat tantangan karena ketidakmampuannya menciptakan kesadaran masyarakat akan pendidikan multikultural yang meniscayakan multietnik, dan agama. Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan tentunya harus menyentuh dan bermuatan multikulturalitas. Pendidikan multikultural merupakan respons terhadap perkembangan zaman yang semakin kompleks, dimana egosentrisme, etnosentrisme, dan chauvinisme yang pada gilirannya memunculkan klaim kebenaran terus menggejala pada masing-masing individu. Dengan demikian, pada prinsipnya, pendidikan multikultural adalah menghargai perbedaan. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan diantaranya yaitu nilai toleransi, nilai demokrasi, mendahulukan dialog (aktif), cinta tanah air, nilai kesetaraan atau kesamaan, nilai tolong menolong, nilai keadilan, dan berbaik sangka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: 1). eksternalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam berbasis multiagama di SMKN 3 Kabupaten Pamekasan, 2). objektivasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam berbasis multiagama di SMKN 3 Kabupaten Pamekasan, dan 3). internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam berbasis multiagama di SMKN 3 Kabupaten Pamekasan.

Metode penelitian yang peneliti gunakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, artinya penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Kemudian dalam mengambil data menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi serta pengumpulan data dari berbagai sumber yang berkaitan. Data tersebut melibatkan tiga komponen analisis, yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan (*verification*).

Hasil penelitian menunjukkan: *pertama* eksternalisasi, yaitu penyesuaian diri dengan budaya dan pendidikan yang ada di lembaga. Pihak sekolah memandang bahwa toleransi antar umat beragama dalam pergaulan sehari-hari adalah penting, selain juga mengajarkan agar peserta didik berbuat baik kepada

sesama, sehingga peserta didik terbiasa disiplin dan tertib sesuai peraturan sekolah serta bertindak sesuai dengan etika moral. *Kedua* objektivasi, yaitu sebuah interaksi antara guru dan murid saat menjalankan proses pendidikan, dan guru memberikan contoh hal yang baik kepada peserta didik dengan berperilaku sopan santun dan saling menghormati. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik, khususnya nonmuslim untuk tidak mengikuti atau mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam di dalam kelas. Selain itu, guru PAI memandang seluruh siswa sama, yakni sama-sama menuntut ilmu. *Ketiga* internalisasi, yaitu individu mengidentifikasi diri dengan lembaga, peserta didik merasa pendidikan sekolah multikultural menjadi bagian dari dirinya sehingga menjalankan tanpa ada paksaan dengan peserta didik menirukan hal yang diberikan guru pada peserta didik. Lingkungan sekolah yang sedemikian rupa tercipta dan terkondisikan di SMKN 3 Pamekasan telah mendukung sosialisasi nilai-nilai keberagaman pada siswa. Keberagaman yang berada di sekitar mereka khususnya di lingkungan sekolah, membuat siswa dengan baik mengerti mengenai gambaran nyata keberagaman itu sendiri. Di samping itu, Penciptaan lingkungan sekolah yang beragam dari latar belakang siswa, baik sosial, budaya maupun kemampuan individu. Keberagaman yang ada di sekitar lingkungan sekolah membuat siswa mengenal dan belajar menerima satu sama lain. Sehingga siswa SMKN 3 Pamekasan sudah memiliki kesadaran mengenai pentingnya toleransi terlihat dari cara mereka bersosialisasi dengan siswa yang berbeda agama dan kerjasama yang baik didalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan. Selain itu kesadaran toleransi antar siswa juga diwujudkan dalam suasana lingkungan yang kondusif, terbukti sampai saat ini belum ditemukan masalah mengenai agama.



## ABSTRACT

Title of Dissertation : The Construction of Value in Multicultural Education at the Learning of Islamic Education based on Multi Religion at SMKN 3 Pamekasan. Writer : Suharnianto. Promotor I : Prof. Dr. H. Maskuri, M.Si. Promotor II : Dr. H. Abdul Wahid, S.H. M.Ag.

Key words: The Value of Multicultural Education, The Learning of Islamic Education, multi religion.

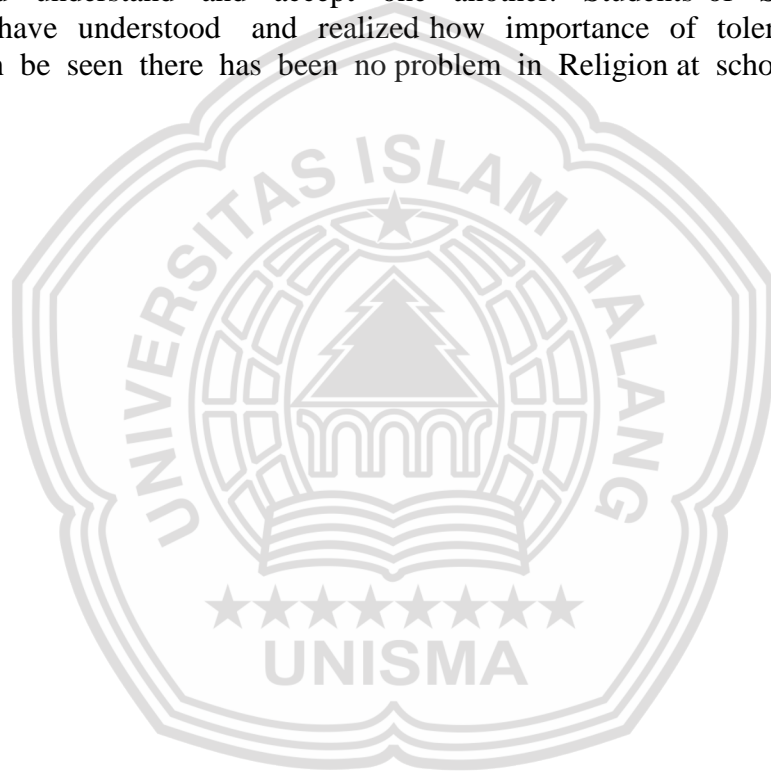
In the context of Religion Education, the paradigm of Multicultural is necessary to be the main base of Learning process. There is a fact of rigid cultural and ethnic limitation at school. Different culture may cause cultural conflict which can be mediated and reconciled only by effectivity of instructional process that enlighten and develop the potency of education participants to create harmony in diversity. Multicultural education is strongly striving towards Multicultural Religion, Anti Discrimination of Race and Ethnic. Islamic Education is facing challenges because of its inability in creating the conciousity of society towards multicultural education in tolerating Multi Religion and Multi Ethnic. The material of Islamic education absolutely has to touch and contain Multiculturalism. Multicultural education is as a response to the era of development which becomes more and more complex where egocentrism, ethnocentrism, and chauvinism appear to claim the truth as their truth. Thus, multicultural education appreciate difference. the value of multicultural education which have to be given : the value of tolerance, the value of Democracy, the value of the importance of dialogue, the value of loving the country, the value of equalization, the value of helping one another, the value of Justice, and the value of good prejudice.

This Dissertation is aimed to describe and analyze : 1) The externalization of the value of multicultural education towards the learning of Islamic education based on Muti Religion at SMKN 3 Pamekasan, 2) The objectivation of the value of multicultural education towards the learning of islamic education based on Multi Religion at SMKN 3 Pamekasan, 3) The internalization of the value of multicultural education towards the learning of islamic education based on Multi Religion at SMKN 3 Pamekasan

The research is using qualitative approach to understand the phenomena what is happening to the subject of research. For collecting data, the research is using interview, obsevation, documentation, and other relevant sources. The data is analyzed through 3 analysis component: 1) Data Reduction, 2) Data Display, 3) Verification

The result of research indicates: Externalization, Self Adjustment to the culture and education at the Institution. The school views that tolerance among peoples in the religion matter at daily lives is important. Moreove, the school educates that education participants should have good deed to others so they are using to be dicipline and always obey school regulation so that they will take action based on morale ethics.

Objectivation, When in interaction between teacher and student at the process of education, teacher have to set a good example to the students by always doing good deed and respect one another. Teacher should give option to Non Muslim students whether they will participate in the learning process of Islamic education or not. Besides, Islamic education teacher have to view all student is equal. They are pursuing knowledge. Internalization, The individual have to be self identification within the institution. The students have to feel that education at Multicultural school be part of himself or herself. Such school environment has been in existense and in conditioned at SMKN 3 Pamekasan and the school has supported the value of diversity among students and make them understand well the real view of diversity itself even though they come from diverse background. Diversity at school has taught the students to be familiar and understand and accept one another. Students of SMKN 3 Pamekasan have understood and realized how importance of tolerance to others. It can be seen there has been no problem in Religion at school.





## ملخص البحث

**عنوان الأطروحة :** بناء قيم تعليم متعدد الثقافات في تعلم التربية الدينية الإسلامية القائمة على الديانات المتعددة في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية 3 فمكاسان. المؤلف: سوهارنيانتو. **المروج الأول :** أ. الدكتور الحاج مسكوري، الماجستير. **المروج الثاني :** الدكتور الحاج عبد الواحد، الماجستير.

**الكلمات المفتاحية :** قيم تعليم متعدد الثقافات، تعليم التربية الدينية الإسلامية، الديانات المتعددة.

إن في سياق التعليم الديني، يجب أن يكون نموذج متعدد الثقافات الأساس الرئيسي لتنفيذ عملية التعليم والتعلم. حقيقة أن هناك الحدود الثقافية الحامدة فيما يتعلق بالعرق والثقافة في المدرسة. بوجود هذه الثقافات المختلفة تؤدي إلى الصراعات الثقافية، التي تمكن التوسط فيها بالتوفيق من خلال فعالية العمليات التعليمية التي تنير لتطوير الإمكانيات لدى الطلاب وكذلك لقيام الانسجام في الاختلافات. والتعددية الثقافية يدور حول متعدد الثقافات في الدين، ومناهضة التمييز العنصري والإثني. يتم تحدي التعليم الإسلامي بسبب عدم قدرته على خلق وعي عام بتعليم متعدد الثقافات الذي يستلزم تعدد الأعراق والدين. يجب أن يتطرق موضوع التربية الدينية الإسلامية بشكل طبيعي إلى التعددية. تعليم متعدد الثقافات هو استجابة لتطور أوقات معقدة بشكل متزايد، حيث لا تزال الأنانية، والعرقية، والشوفينية التي بدورها تثير مزاعم الحقيقة لكل الفرد. وبالتالي من حيث المبدأ كان تعليم متعدد الثقافات هو احترام الاختلافات. وتتضمن قيم تعليم متعدد الثقافات على قيم التسامح والقيم الديمقراطية وإعطاء الأولوية للحوار (النشط) والوطنية والمساواة أو المساواة وقيم المساعدة وقيم العدالة والطيبة.

يهدف هذا البحث إلى وصف وتحليل على : (1). إضفاء الطابع الخارجي على قيم تعليم متعدد الثقافات في تعلم التربية الدينية الإسلامية القائمة على الديانات المتعددة في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية 3 فمكاسان، (2). الاعتراض على قيم تعليم متعدد الثقافات في تعليم التربية الدينية الإسلامية القائمة على الديانات المتعددة في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية 3 فمكاسان (3). استيعاب قيم تعليم متعدد الثقافات في تعلم التربية الدينية الإسلامية المتعددة الأديان في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية 3 فمكاسان.

وطريقة البحث التي يستخدمها الباحث هو البحث الكيفي، وهذا يعني أن هذا البحث أجري بهدف فهم الظواهر حول ما يتعرض له موضوعات البحث. ثم في استرجاع البيانات يستخدم الباحث المقابلات والملاحظة والوثائق وجمع البيانات من المصادر مختلفة المتعلقة بها. وتتضمن البيانات ثلاثة مكونات للتحليل، وهي : (1) تقليل البيانات، (2) عرض البيانات، (3) الاستنتاج.

أظهرت نتائج البحث على : أولاً : الخارجية، وهي التكيف بالثقافة والتعليم في المؤسسة. تعتبر المدرسة أن التسامح بين المجتمعات الدينية في التفاعلات اليومية أمر مهم، بالإضافة إلى التعليم الذي يفيد الطلاب على الآخرين، بحيث اعتاد الطلاب على الانضباط والنظام وفقاً لقواعد المدرسة والتصرف وفقاً للأخلاق الأخلاقية. ثانياً : الاعتياد، وهو التفاعل بين المعلم والطلاب عند تنفيذ العملية التعليمية، والمعلم يعطي مثالا جيدا للطلاب في التصرف بأدب واحترام بعضهم البعض. ويوفر المعلمون الفرص للطلاب خاصة لغير المسلمين، لعدم

الحضور أو المشاركة في أنشطة تعليم التربية الدينية الإسلامية في الفصل. وبالإضافة إلى ذلك يعرض مدرس التربية الدينية الإسلامية أن جميع الطلاب على حد سواء، أي أنهم يدرسون. ثالثاً، الأفراد، وهو يعرفون الأفراد أنفسهم بالمؤسسة، يشعر المتعلمون بأن التعليم المدرسي لمتعدد الثقافات جزء من أنفسهم بحيث يتم تشغيله دون إكراه الطلاب في تقليد الأشياء التي يقدمها المعلمون للطلاب. تدعم البيئة المدرسية التي تم إنشاؤها وتكييفها في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية 3 فمكاسان نشر قيم التنوع للطلاب. إن التنوع حولهم، خاصة في البيئة المدرسية يجعل الطلاب يفهمون جيداً عن الصورة الحقيقية للتنوع نفسه. وبالإضافة إلى ذلك، خلق بيئة مدرسية متنوعة من خلفيات الطلاب، إما القدرات الاجتماعية والثقافية أو الفردية. إن التنوع الموجود حول البيئة المدرسية يجعل الطلاب يعرفون ويتعلمون قبول بعضهم البعض. بحيث يكون لدى طلاب المدرسة الثانوية المهنية الحكومية 3 فمكاسان بالفعل وعي بأهمية التسامح كما يتضح من الطريقة التي يجتمعون بها مع طلاب من مختلف الديانات والتعاون الجيد في أنشطة التعلم والأنشطة الدينية. وكذلك يتجلى الوعي بالتسامح بين الطلاب في بيئة مواتية كما يتضح حتى الآن لم تكن هناك أي مشاكل تتعلق بالدين فيها.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan Islam sedang mendapat tantangan karena ketidakmampuannya menciptakan kesadaran masyarakat akan pendidikan multikultural yang meniscayakan multi etnik, dan agama. Oleh karena itu tugas menyiapkan generasi umat yang bebas konflik dan kekerasan, maka kita berkewajiban menciptakan kader yang santun dan toleran. Di dalam sekolah tentu adanya norma prosedural, kode perilaku susunan struktural, distribusi kekuasaan, keistimewaan dan tanggung jawab, sekolah mencerminkan nilai-nilai kultural masyarakatnya. Guru, administrator dan para pembuat kebijakan membawa pengalaman dan perspektif kultural sendiri dan memberikan pengaruh terhadap setiap keputusan dan tindakan pendidikan.

Agama seringkali menjadi pemicu timbulnya “percikan-percikan api” yang dapat menyebabkan konflik horizontal diantara pemeluk agama. Perbedaan agama yang dianut oleh masyarakat akan membawa perbedaan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya cara berpakaian, cara bergaul, tata cara perkawinan, tata cara peribadatan, penerapan hukum warisan, dan corak kesenian. Perbedaan tersebut jika dijadikan masalah akan menimbulkan konflik antar pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama lainnya.

Konflik ini dapat menjadi besar dan lama tergantung dari pihak-pihak yang bertikai. Aspek keberagaman diakui atau tidak banyak menimbulkan berbagai persoalan sebagaimana yang kita lihat saat ini. Kurang mampunya



individu-individu di Indonesia untuk menerima perbedaan itu. Sehingga mengakibatkan hal yang negatif. Banyak sekali kasus-kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia yang berakar dari perbedaan.

Demikian pula dengan siswa yang berasal dari berbagai latar belakang etnik dan budaya di dalam suatu sekolah. Budaya yang berbeda inilah dapat menimbulkan konflik budaya, yang hanya dapat dimediasi dan direkonsiliasi melalui efektifitas proses intruksional yang mencerahkan dan membuka batasan-batasan kultural yang kaku.

Pendidikan Multikultural bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan juga untuk menciptakan keharmonisan dalam perbedaan. Pendidikan multikultural sangat memperjuangkan tentang pendidikan multikultural agama dan anti diskriminasi ras dan etnis. Oleh karena itu, pendidikan multikultural penting diterapkan dalam segala bentuk, jenis dan tingkatan pendidikan, karena Indonesia tidak hanya dihuni oleh satu etnis, suku, dan agama. Akan tetapi sudah menjadi fitrah bagi Negara Indonesia memiliki beberapa etnis, suku, dan agama. Guru dalam dunia pendidikan merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing siswa-siswanya. Seorang guru dituntut untuk dapat mengefektifkan proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

SMKN 3 Pamekasan yang berlokasi di jalan Kabupaten No.103, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan ini merupakan sekolah dengan siswa yang beranekaragam agama maupun suku menjadikan SMKN 3 Pamekasan menjadi unik dan kompleks. Terdapat kelas-kelas yang cukup besar, didalamnya

terdapat berbagai macam bentuk siswa dari beberapa suku. Suasana di sekolah ini juga sangat asri dan sejuk, sehingga mendukung untuk digunakan sebagai tempat belajar. Keberhasilan pendidikan multikultural di SMKN 3 Pamekasan sangat tergantung dari pengelolaan, atau perlu adanya manajemen yang baik. Pada dasarnya pengelolaan pendidikan multikultural merupakan suatu proses yang melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam pelaksanaannya guru dalam hal ini sangat berperan untuk mengembangkan pengetahuan, dan sikap siswa mengenai makna multikultural sebenarnya. Pengelolaan pendidikan multikultural yang dilaksanakan oleh sekolah bertujuan memberikan pemahaman yang benar kepada siswa mengenai keragaman budaya, menanamkan jiwa solidaritas, memotivasi belajar siswa, sehingga mereka dapat bersosialisasi dengan masyarakat dengan sebaik-baiknya. SMKN 3 Pamekasan, sebagai salah satu lembaga pendidikan formal mengajarkan berbagai macam materi pelajaran, khususnya materi Pendidikan Agama Islam, dalam pembelajarannya SMKN 3 Pamekasan mengadakan suatu pengajaran baru untuk mengembangkan pendidikan Islam sesuai dengan tujuannya, maka diterapkan pendidikan multikultural pada materi pendidikan agama Islam sebagai bentuk materi pelajaran yang dapat dijadikan pedoman bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupan pada masyarakat multikultural untuk saling menghormati dan menyadari akan keterbedaan sesama. Oleh karena itu dalam pembelajarannya tidak hanya memiliki kecenderungan untuk mengajarkan pendidikan agama secara parsial (luarnya saja), akan tetapi mengajarkan secara menyeluruh disertai dengan berbagai macam perbedaan pendapat dan bentuk, misalnya Materi pendidikan agama, tidak hanya terfokus pada upaya mengurus masalah keyakinan seorang hamba dengan

Tuhannya. Seakan-akan masalah surga atau kebahagiaan hanya dapat diperoleh dengan cara ibadah atau aqidah saja, melainkan adanya hubungan antar sesama manusia.

Melalui pendekatan aditif (menambahkan atau memasukkan nilai-nilai multikultural pada materi yang sudah ada), Bapak Moh. Ramli menjelaskan Materi pendidikan agama Islam di SMKN 3 Pamekasan dengan menambahkan tema pendidikan multikultural dalam materi pendidikan agama yang ada, di antaranya dapat dilihat pada materi Aqidah akhlak, yang bertema perilaku terpuji, Bapak Moh Ramli menjelaskan perilaku terpuji dengan mengenalkan beberapa perilaku terpuji kemudian sesekali memasukkan nilai multikultural dalam penjelasannya, bahwasannya jika kita berperilaku terpuji terhadap teman, guru, orang tua, dan orang-orang di sekitar kita akan tercipta hidup damai, karena tidak ada prasangka bahkan mengolok-mengolok orang lain, apalagi dengan keterbedaan yang ada. Dalam materi lain, Al-Qur'an-hadits juga terdapat tema yang bernuansa multikultural yaitu, memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang menyantuni kaum dhu'afa. Penjelasannya setelah membacakan ayat tentang menyantuni kaum dhu'afa, Bapak Moh. Ramli memasukkan nilai multikultural pada pengajarannya, bahwasannya menyantuni kaum dhu'afa adalah merupakan sikap saling mengasihi antar sesama, tolong menolong dan tidak saling membenci, agar tercipta persaudaraan. Dengan cara ini, materi Pendidikan Agama Islam dapat menampilkan wajah Islam yang toleransi, menyejukkan dan mengayomi semua masyarakatnya, juga masyarakat sekitarnya. Pengajaran materi Pendidikan Agama Islam yang memperhatikan toleransi tersebut akan sangat membantu kepada paham inklusif siswa, berbuat ramah kepada sesamanya dan golongan lain.

Tentunya jika materi Pendidikan Agama Islam memang mengandung unsur yang demikian. Dengan pembelajaran semacam ini yang memungkinkan untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang humanis, demokratis dan berkeadilan kepada peserta didik. Sebuah prinsip-prinsip ajaran Islam yang sangat relevan untuk memasuki masa depan dunia yang ditandai dengan adanya keanekaragaman budaya dan agama.

Sebagaimana prinsip pendidikan sepanjang masa, Pendidikan agama Islam juga harus mampu menjiwai pada tingkat kesadaran paling dalam pada diri siswa. Dengan demikian, di samping bertujuan untuk memperteguh keyakinan pada agamanya, pendidikan Agama Islam berbasis multikultural juga harus diorientasikan untuk menanamkan empati, simpati dan solidaritas terhadap sesama, menjadikannya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari perilaku siswa keseharian terutama terkait dengan kemajemukan kultur (multikultural) yang ada.

Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan tentunya harus menyentuh dan bermuatan multikulturalitas. Dan dari sinilah urgensi multikultural bisa diajarkan dan dijalankan. Namun, jika dalam pengajaran materi Pendidikan Agama Islam di SMKN 3 Pamekasan mengharapkan peserta didik mampu memahami, menghayati dan memiliki sikap menghormati, serta menghargai akan perbedaan dalam masyarakat multikultur, hendaknya memberikan materi yang berbasis multikultur tersebut ke dalam bentuk mata pelajaran yang berdiri sendiri, sehingga lebih terfokus dan mengetahui secara kompleks bagaimana pendidikan multikultural dikuasai oleh peserta didik.

SMKN 3 Pamekasan hanya menerapkan nilai multikultural dengan menyandarkan pada materi Pendidikan Agama Islam yang sudah ada, demikian

itu tidak menutup kemungkinan penerapan pendidikan multikultural masih banyak kekurangan. Adanya ketidaksaling pengertian dan pemahaman terhadap realitas kehidupan itulah yang menjadi kajian utama pendidikan multikultural (*multicultural education*). Pendidikan multikultural merupakan respons terhadap perkembangan zaman yang semakin kompleks, dimana *egosentrisme*, *etnosentrisme*, dan *chauvinisme* yang pada gilirannya memunculkan klaim kebenaran terus menggejala pada masing-masing individu. Dengan demikian, pada prinsipnya, pendidikan multikultural adalah menghargai perbedaan. Secara umum Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam al-qur'an dan al-hadits untuk kepentingan pendidikan, dengan melalui proses ijtihad para ulama mengembangkan materi pendidikan agama Islam pada tingkat yang lebih rinci. Mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah harus mengorientasikan materi, tujuan, dan pendekatan pembelajarannya agar dapat tercipta pemahaman keislaman yang inklusif dan toleran di tengah peradaban global yang semakin ditandai dengan keragaman hidup multikultural.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 3 Pamekasan yang memberikan nilai multikultural adalah salah satu model pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikaitkan pada keragaman yang ada, entah itu keragaman agama, etnis, bahasa dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai usaha agar peserta didik mampu bersikap saling menghormati antar sesamanya yang berlainan etnis,



bahasa, suku, dan lain sebagainya. Bila demikian, pendidikan agama menjadi lebih bermakna baik pada tataran sosiologis dan psikologis peserta didik, dan diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mewujudkan entitas kemanusiaan yang berperadaban. Jadi bisa dikatakan bahwa pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilandasi dengan nilai-nilai multikultural sehingga mampu mengantarkan siswa kepada kesalehan individual maupun kesalehan sosial.

SMKN 3 Pamekasan memiliki nuansa yang sangat multikultur dan sangat menjunjung adat ketimuran. Hal ini tampak dari siswa yang berasal dari suku yang berbeda, serta mempunyai agama yang berbeda-beda pula. Kesan pertama kali memasuki lingkungan SMKN 3 Pamekasan ini warga-warga sekolahnya sangat ramah, terlihat siswa dari berbagai bentuk tidak canggung untuk bermain bersama, dengan orang belum dikenal pun kalau dirasa lebih tua dari mereka, mereka memberi salam dan menyapa siapapun yang memasuki lingkungan sekolah dengan sangat sopan dan hormat.

Peneliti ketika memasuki lingkungan sekolah, konstruksi Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama yang berbasis multiagama di SMKN 3 Pamekasan dilaksanakan baik melalui pendidikan formal (di sekolah), maupun pendidikan nonformal (Ekstrakurikuler). Sedangkan untuk kurikulum yang digunakan di SMKN 3 Pamekasan ini seperti kurikulum di sekolah-sekolah lain yaitu Kurikulum Tahun 2013 yang biasa disebut dengan K-13.

Dalam hal ini peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan Waka Kurikulum, yang hasilnya sebagai berikut :

“Kurikulum yang digunakan disekolah ini sama seperti di sekolah-sekolah yang lainnya, yakni menggunakan K13.”<sup>1</sup>

Proses pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar selalu memperhatikan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat, dan kebebasan berfikir dalam mengeluarkan pendapat, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, dan hasilnya sebagai berikut :

“Ketika di dalam kelas saya tidak pernah membedakan siswa dan tidak ada perlakuan istimewa kepada salah seorang atau beberapa siswa, siapapun dia berasal dari daerah mana, ataupun dari agama apa saya rasa semua memiliki hak yang sama yaitu mendapatkan pendidikan. siswa yang pandai, atau siswa yang tidak pandai semuanya sama saja, mereka berhak mengeluarkan pendapatnya ketika didalam kelas. Justru saya berharap kalau anak-anak bisa terbuka dengan saya baik dalam hal pelajaran atau hal apapun”<sup>2</sup>

Untuk pelaksanaan pendidikan agama di sekolah SMKN 3 Pamekasan ini, siswa dikelaskan berdasarkan kelas dan agama masing-masing, sehingga ketika proses pembelajaran agama berlangsung di sekolah siswa mendapatkan porsi pendidikan agama yang sama. Dari hasil observasi tersebut didapatkan keterangan bahwa, di SMKN 3 Pamekasan seluruh siswa mendapatkan porsi pendidikan agama yang sama. Ketika pelaksanaan pembelajaran agama di sekolah, siswa masuk berdasarkan agama masing-masing.

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Taufik Hidayat, S.Pd., selaku waka bidang kuriulum SMK Negeri 3 Pamekasan pada hari rabu, 14 Maret 2018.

<sup>2</sup>Wawancara dengan R. Muhammad Ramli, S.Hi., M.Si, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 3 Pamekasan, tanggal 13 Februari 2018

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah yang hasilnya sebagai berikut :

“Kalau dalam pembelajaran agama di SMKN 3 Pamekasan ini, ketika mulai pembelajaran siswanya masuk ke kelas menurut agama masing-masing.

Jadi yang agama Kristen mengikuti kelas agama Kristen, yang agama Islam mengikuti kelas agama Islam, yang agama Budha mengikuti kelas agama Budha, yang agama hindu mengikuti kelas agama hindu”<sup>3</sup>

Selain melalui kegiatan-kegiatan ibadah yang dilaksanakan setiap hari, dalam perayaan-perayaan hari besar agama semua siswa dari agama lain juga ikut saling berpartisipasi. Misalnya kalau ada perayaan hari besar Islam, siswa dari agama lain juga ikut membantu jalannya acara tersebut, mereka akan dilibatkan sebagai panitia pelaksana, hal ini dimaksudkan agar siswa memiliki jiwa toleransi yang tinggi, mereka akan merasa saling memiliki satu dengan yang lain. Lalu ketika lebaran atau natalan misalnya, mereka semua saling mengucapkan selamat kepada teman-teman yang merayakannya.

Komunikasi antara guru dengan siswa, guru dengan guru, maupun siswa dengan siswa di SMKN 3 Pamekasan ini sangat kekeluargaan. Dalam berkomunikasi dengan siswa, guru tidak memandang ras, suku, maupun agama. Setiap bertemu guru, baik seagama maupun tidak siswa selalu bersalaman. Begitu juga antara siswa dengan siswa, baik seagama ataupun tidak mereka bermain bersama, makan bersama dan melakukan kegiatan-kegiatan lain bersama.

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Hj. Sri Indrawati, S.Pd., MM, Kepala Sekolah di SMK Negeri 3 Pamekasan, tanggal 14 Februari 2018.

Selalu melakukan komunikasi dengan siswa tanpa membedakan agama, ras, maupun suku bangsa. Toleransi antar siswa di lingkungan SMKN 3 Pamekasan sangat tinggi. Sikap toleransi yang dimiliki oleh siswa dapat terlihat ketika siswa bermain bersama tanpa melihat perbedaan yang ada diantara mereka.

Peneliti berkesempatan untuk masuk pada kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X dengan materi masyarakat multikultural. Kegiatan belajar mengajar diawali dengan berdo'a bersama sesuai dengan agama masing-masing. Kemudian guru menyapa semua siswa dengan ramah dan hangat, dengan penuh semangat siswa membalas sapaan dari sang guru. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung peneliti mengamati kegiatan guru dan siswa, sikap demokratis ditunjukkan oleh guru dimana beliau memberi kebebasan kepada semua siswa untuk menyampaikan pendapatnya ataupun bertanya hal-hal yang tidak dipahami. Saat itu guru memberikan tugas kepada siswa secara berkelompok untuk membahas materi tentang masyarakat multikultural. Siswa terlihat sangat bersemangat berkumpul dengan teman-teman kelompoknya. Tidak ada siswa yang tidak senang dengan kelompok mereka, semua sangat bersemangat dengan tugas yang diberikan oleh guru.

Penerapan nilai-nilai multikultural di lingkungan SMKN 3 Pamekasan sangat didukung oleh seluruh warga sekolah, mulai dari karyawan, guru-guru, serta para siswa sendiri. Faktor yang mendukung dalam penerapan nilai-nilai multikultural di SMKN 3 Pamekasan yaitu melalui suasana penciptaan lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah SMKN 3 Pamekasan yang memang sudah multikultur dengan konsep kekeluargaan, dari agama maupun suku mereka. Hal ini

membuat siswa belajar menerima dan terbiasa dengan berbagai perbedaan yang ada di lingkungan mereka. Selain itu aktivitas yang dilakukan siswa bukan hanya sebatas di sekolah saja, melainkan melalui program entrepreneurship dimana siswa melakukan praktek *entrepreneur* dengan mengelola usaha-usaha yang dikembangkan oleh sekolah yang mengharuskan mereka bertemu dan berkomunikasi dengan orang banyak diluar lingkungan sekolah. Dalam pembelajaran tentang *entrepreneur* mereka lebih banyak praktek dilapangan daripada teori, disitu siswa tidak hanya bertemu dengan orang-orang di lingkungan sekolah saja, melainkan dengan banyak orang diluar lingkungan sekolah. Mereka harus bisa berinteraksi dengan baik pada para pengunjung, dengan ini siswa akan terlatih untuk bisa menghadapi dan berkomunikasi dengan baik pada banyak orang. Proses pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar selalu memperhatikan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat, dan kebebasan berfikir dalam mengeluarkan pendapat, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal.

Pelaksanaan pendidikan agama di SMKN 3 Pamekasan ini, siswa dikelaskan berdasarkan kelas dan agama masing-masing, sehingga ketika proses pembelajaran agama berlangsung di sekolah siswa mendapatkan porsi pendidikan agama yang sama. Dari hasil observasi tersebut didapatkan keterangan bahwa, di SMKN 3 Pamekasan seluruh siswa mendapatkan porsi pendidikan agama yang sama. Ketika pelaksanaan pembelajaran agama di sekolah, siswa masuk berdasarkan agama masing-masing. Penilaian pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui pembentukan dan perubahan sikap pada diri siswa, misalnya



dengan dengan indikator kepedulian sosial, saling menghormati, toleransi terhadap pemeluk agama yang berbeda, dan sebagainya.

Adapun kejadian yang pernah terjadi yaitu adanya persaingan-persaingan yang dilakukan oleh siswa. Masalah tersebut tidak sampai meluas tidak sampai tersebar luas karena segera ditangani oleh pihak sekolah khususnya oleh para guru. Dengan adanya keberagaman dan perbedaan kultural ini menjadikan rentan terjadinya perselisihan dalam aktivitas dan interaksi di lingkungan sekolah. Namun hal ini bisa menjadi permasalahan ketika banyaknya siswa yang tidak menerima perbedaan-perbedaan itu.

SMKN 3 Pamekasan merupakan salah satu sekolah yang peserta didiknya berasal dari ras, suku, dan golongan yang berbeda. Meski mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda dengan beragam kultur dan bahkan berbeda agama tidak menjadikan mereka bisa akrab dengan menjaga hubungan baik di lingkungan terlaksananya proses pembelajaran. Maka dari itu, perlu adanya peran dari guru-guru di sekolah tersebut di dalam melaksanakan tugasnya demi terciptanya suasana multikultural, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam yang sebagai agama mayoritas dengan pemeluk agama terbanyak di sekolah itu.

Berkaitan dengan masalah ini merupakan sebuah tantangan dan pengalaman bagi para guru dalam menumbuhkan semangat toleransi, kebersamaan dan persaudaraan sehingga mampu menerapkan nilai multikultural di lembaga pendidikan sekolah tersebut. Oleh karena itu maka informan yang kami temui antara lain:

- 1) Kepala Sekolah SMKN 3 Pamekasan
- 2) Komite sekolah

- 3) Waka Kurikulum SMKN 3 Pamekasan
- 4) Waka Kesiswaan SMKN 3 Pamekasan
- 5) Guru PAI SMKN 3 Pamekasan
- 6) Siswa SMKN 3 Pamekasan.

Berangkat dari hasil observasi dan wawancara secara mendalam yang dituangkan dalam paparan konteks di atas, maka tepat apabila peneliti mengangkat konstruksi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam berbasis multiagama Di SMKN 3 Kabupaten Pamekasan.

### **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan paparan diatas maka yang menjadi fokus penelitian ini:

1. Bagaimana eksternalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multiagama di SMKN 3 Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana objektivasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multiagama di SMKN 3 Kabupaten Pamekasan?
3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multiagama di SMKN 3 Kabupaten Pamekasan?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan pada bab sebelumnya mengenai konstruksi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama yang berbasis multiagama di SMKN 3 Kabupaten Pamekasan maka tujuan penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis eksternalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multiagama di SMKN 3 Kabupaten Pamekasan
2. Mendeskripsikan dan menganalisis objektivasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multiagama di SMKN 3 Kabupaten Pamekasan
3. Mendeskripsikan dan menganalisis internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multiagama di SMKN 3 Kabupaten Pamekasan

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam pembahasan mengenai konstruksi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multiagama di SMKN 3 Kabupaten Pamekasan diantaranya adalah :

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada keilmuan pendidikan Agama Islam, khususnya pada konsep multikultural dan pada media implementasinya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi untuk penelitian sejenis.

b. Bagi Masyarakat

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat terkait bagaimana proses implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural.

2) Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi pada guru Agama Islam tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam berbasis multiagama.

3. Secara Akademis

a. Memberikan sumbangan informasi atau bahan acuan bagi yang berminat mengadakan kajian tentang pendidikan multikultural baik dari segi input, proses, dan output dalam sekolah yang plural.

b. Menjadi bahan tindaklanjut bagi pemerhati, pelaksana, dan pembuat kebijakan terutama dalam pendidikan agama.

c. Memberikan khazanah pengetahuan bahwa sekolah tidaklah harus dengan input bagus untuk menghasilkan output yang baik. Namun dengan input yang kurang baik (sembarang) dapat menghasilkan output yang bermutu dan unggul.

## E. Penelitian Pendahuluan

Penelitian tentang teori pendidikan multikultural bukanlah hal yang baru, karena sudah banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pandangan secara skeptis dan apriori terhadap keragaman budaya, akan menenggelamkan cita-cita besar bagi terwujudnya masyarakat madani yang multikulturalistik. Beberapa penelitian telah banyak disimpulkan tentang kekuatan pendidikan multikultural dapat menekan konflik etnik. Sebagai perbandingan karya, disini peneliti menyebutkan beberapa penelitian terkait pendidikan multikultural yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian.

Tinjauan pustaka mencakup cuplikan isi bahasan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, berupa sajian hasil atau bahasan ringkas dari hasil temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian.<sup>4</sup> Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

---

<sup>4</sup>Acmad Sani Supriyanto dan Masyhuri Machfudz. *Metodelogi Riset Manajemen Sumber Daya Manusia*. Malang: UIN Maliki Press. 2010.



Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Abdullah, 2008 <sup>5</sup>	Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum PPM Islam Assalam Surakarta Tahun 2006/2007	Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitiannya adalah penelitian fenomenologi, sama-sama menekankan nilai-nilai pendidikan multikultural	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abdullah lebih mengaitkan pesantren dengan isu-isu multikulturalisme dengan fokus pada model pengembangan kurikulum baik dari aspek perencanaan, implementasi, maupun evaluasi kurikulum</li> <li>• Suharnianto lebih mengaitkan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiagama</li> </ul>
Zainul Arifin, 2008 <sup>6</sup>	Pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI (Studi terhadap pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meneliti mengenai pembelajaran PAI</li> <li>2. Menggunakan pendekatan kualitatif.</li> <li>3. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zainul Arifin memfokuskan pada realisasi dan implikasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta</li> <li>• Suharnianto memfokuskan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiagama di SMKN 3 Pamekasan</li> </ul>

<sup>5</sup>Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta Tahun 2006/2007*, Disertasi (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2008).

<sup>6</sup>Zainul Arifin, *Pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI (Studi terhadap pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta)*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Siti Umiyati, 2010 <sup>7</sup>	Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Salatiga)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meneliti mengenai pembelajaran PAI</li> <li>2. Menggunakan pendekatan kualitatif.</li> <li>3. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siti Umiyati fokus Penelitian pada Perencanaan dan pelaksanaan serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 1 Salatiga</li> </ul>
Edi Susanto, 2011 <sup>8</sup>	Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Multikultural di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMAN 1 Pamekasan	Penelitian Edi Susanto dan Suharnianto sama-sama upaya membangun pendidikan Pamekasan yang Multikultur.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Edi Susanto memfokuskan pada Pelaksanaan pendidikan agama Islam multikultural di RSBI SMAN 1 Pamekasan dilaksanakan dengan pola integratif dan <i>additive level</i>, dalam arti masih menyatu dengan materi pendidikan agama Islam lainnya.</li> <li>• Suharnianto memfokuskan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiagama di SMKN 3 Pamekasan</li> </ul>

<sup>7</sup>Siti Umiyati, *Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Salatiga)*, Skripsi (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, 2010).

<sup>8</sup>Edi Susanto, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Multikultural di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMAN 1 Pamekasan." *NUANSA Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8 No. 2 Juli – Desember 2011.

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Lina Riqotul Wafiyah, 2012 <sup>9</sup>	Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang Tahun 2011/2012	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meneliti mengenai pembelajaran PAI</li> <li>2. Menggunakan pendekatan kualitatif.</li> <li>3. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lina Riqotul Wafiyah memfokuskan pada proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama dan faktor yang pendukung dan penghambat proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang tahun 2011/2013</li> <li>• Suharnianto memfokuskan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiagama di SMKN 3 Pamekasan</li> </ul>
Samsul Ma'arif, 2015 <sup>10</sup>	Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Dharma Lestari Salatiga	Penelitian Samsul Ma'arif dan Suharnianto sama-sama memfokuskan pada kemajemukan bangsa yang ditandai dengan keberagaman etnis, suku, agama dan bahasa.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Samsul Ma'arif lebih memfokuskan pada konsep integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari rumusan visi, misi, tujuan sekolah, dan model kurikulum</li> <li>• Suharnianto memfokuskan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiagama</li> </ul>

<sup>9</sup>Lina Riqotul Wafiyah, *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang Tahun 2011/2012*, Skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2012).

<sup>10</sup>Samsul Ma'arif, "*Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Dharma Lestari Salatiga*", Tesis (Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Ahmad Muzakkil Anam, 2016 <sup>11</sup>	Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Islam Malang)	Penelitian Ahmad Muzakkil Anam dan Suharnianto sama-sama; 1. meneliti mengenai pembelajaran PAI 2. menggunakan pendekatan kualitatif. 3. pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ahmad Muzakkil Anam lebih memfokuskan pada prinsip-prinsip, implementasi dan implikasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi mahasiswa</li> <li>Suharnianto memfokuskan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiagama</li> </ul>
Faridhatus Sholihah, 2016 <sup>12</sup>	Implementasi pendidikan Islam multikultural dalam sikap toleransi beragama siswa SMP Mardi Sunu Surabaya	Penelitian Faridhatus Sholihah dan Suharnianto sama-sama; 1. meneliti mengenai pembelajaran PAI 2. menggunakan pendekatan kualitatif. 3. pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Faridhatus Sholihah lebih memfokuskan pada implementasi konsep pendidikan Islam multikultural dalam membentuk sikap toleransi beragama</li> <li>Suharnianto memfokuskan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiagama</li> </ul>

<sup>11</sup>Ahmad Muzakkil Anam, *Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Islam Malang)*, Tesis (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016).

<sup>12</sup>Faridhatus Sholihah, *Implementasi pendidikan Islam multikultural dalam sikap toleransi beragama siswa SMP Mardi Sunu Surabaya*, Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Suciyadi Ramdhani, 2018 <sup>13</sup>	Konstruksi Nilai Multikulturalisme Pada Masyarakat Haurgeulis Kabupaten Indramayu	Penelitian Suciyadi Ramdhani dan Suharnianto sama-sama memfokuskan pada kemajemukan bangsa. Untuk menghubungkan dialektika tersebut, penelitian ini menggunakan konsep eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suciyadi Ramdhani lebih memfokuskan pada konsep nilai-nilai inti seperti kesadaran keberagaman (<i>plurality</i>) kesetaraan (<i>equality</i>) kemanusiaan (<i>justice</i>), nilai-nilai demokrasi (<i>democratic values</i>)</li> <li>• Suharnianto memfokuskan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiagama</li> </ul>

## F. Penegasan Istilah

Agar masalah penelitian yang kami angkat sesuai judul diatas tidak bias, maka peneliti memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

### 1. Konstruksi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Terminologi pendidikan multikultural menjadi istilah yang relevan untuk dikembangkan dalam ranah pendidikan Indonesia sebagai bangsa yang plural. Mengutip M. Ainul Yaqin bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas, sosial, dan ras. Kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.

<sup>13</sup>Suciyadi Ramdhani, "Konstruksi Nilai Multikulturalisme Pada Masyarakat Haurgeulis Kabupaten Indramayu." PATANJALA Jurnal Studi Multikultural, Vol. 10 No. 1 Maret 2018: 1-16.



Jelas sekali bahwa unsur utama dalam pendidikan multikultural adalah penempatan posisi siswa sebagai subjek yang bersifat sejajar, tidak ada superioritas satu komponen kultur seorang siswa terhadap siswa lainnya.

Pendidikan multikultural ini dapat melatih dan membangun karakter siswa mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka. Untuk menghubungkan dialektika tersebut, penelitian ini menggunakan konsep eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, dan objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses internalisasi. Sedangkan internalisasi adalah pengidentifikasian diri individu di tengah lembaga-lembaga sosial yang selanjutnya menjadi bermakna. Eksternalisasi memerhatikan bagaimana individu-individu dari tiap golongan etnik menempatkan diri dalam lingkungan sosial di SMKN 3 Pamekasan, sebagaimana hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Eksternalisasi tersebut menghasilkan interaksi sosial yang berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, kerja, sekolah, dan pemukiman. Melalui interaksi, individu belajar tentang orang lain yang menjadi pengetahuan baru baginya.

Pengetahuan tentang orang lain menjadi kesadaran umum yang diketahui masyarakat, kemudian dilembagakan dalam sejumlah bidang kehidupan. Selanjutnya, pengetahuan tersebut melahirkan pandangan-pandangan yang memengaruhi hubungan individu dengan yang lain, untuk kemudian digunakan sebagai landasan dalam merumuskan tindakan yang akan dilakukan terhadap orang lain. Dalam proses itulah, terjadi internalisasi, yaitu suatu pemahaman dan penafsiran yang langsung dari peristiwa-peristiwa sebagai suatu pengungkapan

makna dari individu untuk selanjutnya disosialisasikan kembali. Dengan demikian masyarakat multikultural ini bukan hanya sebagai hasil pengalaman hidup interaksi antargolongan etnik (masyarakat sebagai produk individu), melainkan juga kembali membentuk pola hubungan individu dengan liyannya dalam berinteraksi (individu sebagai produk masyarakat). Sebagai suatu proses, pengalaman hidup pada masyarakat multikultural ini membentuk dan membentuk-ulang cara orang dalam memandang dan memahami liyan yang berbeda identitas budayanya.

## 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

### a. Pembelajaran

Pembelajaran (*instruction*) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subjek didik. Konsep tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem, sehingga dalam sistem belajar ini terdapat komponen-komponen siswa atau peserta didik, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur serta alat atau media yang harus dipersiapkan. Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses untuk mencapai kompetensi yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi (munculnya) prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

### b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam tidak harus sama dengan beberapa puluh tahun lalu ketika dunia pergaulan budaya, ekonomi, hiburan, dan perdagangan belum berkembang seperti sekarang ini. Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata

“*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.<sup>14</sup> Kegiatan belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Oleh sebab itulah, para pendiri bangsa memiliki slogan *Bhinneka Tuggal Ika*, dari hal yang berbeda-beda, namun memiliki satu tujuan yang sama.

Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>15</sup> Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan aktivitas pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan. Secara umum pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam al-qur'an dan al-hadits untuk kepentingan pendidikan, dengan melalui proses ijtihad para ulama mengembangkan materi pendidikan agama Islam pada tingkat yang lebih rinci.

---

<sup>14</sup>Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 265.

<sup>15</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. 16, hlm. 201.

Terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka menyadari perbedaan tantangan historis antara klasik-skolastik, era modernitas, dan terlebih lagi pada era modernita tingkat lanjut (*post-modern*), diperlukan keberanian intelektual untuk merumuskan ulang pola pendidikan Islam, baik yang menyangkut materi maupun metodologi. Selain itu, pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu, juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh.

Kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.<sup>16</sup> Dalam pengetahuan lain, pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.<sup>17</sup> Dapat dikatakan pembelajaran merupakan segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya. Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 157.

<sup>17</sup>Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 266.

<sup>18</sup>Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, cet. III, 2006), hlm. 132.

Zakiyah Darajat berpendapat bahwa pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>19</sup> Pendidikan agama Islam sebagai upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) peserta didik. Pendidikan agama Islam juga merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentuan Allah sebagai pedoman dan dasar para pesera didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan.<sup>20</sup> Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Karena pendidikan agama Islam mencakup dua hal, (1) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (2) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam yang sekaligus menjadi pengetahuan tentang ajaran Islam itu sendiri.

Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah salah satu model pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikaitkan pada keragaman yang ada, entah itu keragaman agama, etnis, bahasa dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena banyak kita jumpai di sekolah-sekolah umum (bukan bercirikan Islam) di dalam satu kelas saja terdiri dari berbagai siswa yang sangat beragam sekali, ada yang berbeda agama, etnis, bahasa, suku, dan lain sebagainya.

---

<sup>19</sup>Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet.VII, 2008), hlm87.

<sup>20</sup>Aidil Saputra, *Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI*, (Jurnal At-Ta'dib Volume VI, No. 1, April-September 2014), hlm.17.



a. Prinsip-prinsip Pembelajaran PAI

Menurut Chaedar Alwasilah, seperti yang dikutip oleh Zainal Arifin terdapat beberapa prinsip yang harus menjadi inspirasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran (siswa dan guru), yaitu prinsip umum dan prinsip khusus.<sup>21</sup> Prinsip umum pembelajaran meliputi: 1) Bahwa belajar menghasilkan perubahan perilaku peserta didik yang relatif permanen, 2) Peserta didik memiliki potensi, gandrung, dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuh kembangkan, 3) Perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh alami linear sejalan proses kehidupan.

Sedangkan Prinsip Khusus Pembelajaran meliputi: 1) Prinsip perhatian dan motivasi, 2) Prinsip keaktifan. Perhatian dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting sebagai awal dalam memicu aktivitas-aktivitas belajar. Untuk memunculkan perhatian siswa, maka perlu kiranya disusun sebuah rancangan bagaimana menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Mengingat begitu pentingnya faktor perhatian, maka dalam proses pembelajaran, perhatian berfungsi sebagai modal awal yang harus dikembangkan secara optimal untuk memperoleh proses dan hasil yang maksimal.<sup>22</sup>

Perhatian adalah memusatkan pikiran dan perasaan emosional secara fisik dan psikis terhadap sesuatu yang menjadi pusat perhatiannya. Perhatian dapat muncul secara spontan, dapat juga muncul karena direncanakan. Dalam proses pembelajaran, perhatian akan muncul dari diri siswa apabila pelajaran yang diberikan merupakan bahan pelajaran yang menarik dan dibutuhkan oleh siswa.

---

<sup>21</sup>Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, Cet. Ke-3, 2013), hlm.182-183.

<sup>22</sup>*Ibid.*

## b. Fungsi Pembelajaran PAI

Usaha sadar yang dilakukan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai dari sebuah usaha tersebut. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Begitu juga dengan Pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan di sekolah-sekolah. Zakiyah Darajdad dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin mana sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan duni dan akhirat, yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.<sup>23</sup> Selain itu, pembelajaran Agama Islam juga mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## c. Strategi Pembelajaran PAI

### 1) Pengertian Strategi Pembelajaran PAI

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin).

---

<sup>23</sup>Zakiyah Daradjad, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 172.

Sebagai kata kerja, stratego berarti merencanakan (*to plan*).<sup>24</sup> Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar. Strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Oleh karena itu strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Di sisi lain, strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah dan atau teori belajar tertentu.<sup>25</sup>

Adapun pengertian strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu strategi yang menjelaskan tentang komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran pendidikan agama dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama-sama dengan bahan-bahan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

---

<sup>24</sup>Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka.1990), hlm. 859

<sup>25</sup>Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 268.

Komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran pendidikan agama meliputi Kegiatan pendahuluan, Kegiatan penyajian dan penutup.<sup>26</sup> Berkaitan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan. Secara umum ada empat dasar dalam menentukan strategi pembelajaran, yakni: (1) Mengidentifikasi dan menetapkan kekhususan perubahan perilaku peserta didik yang diharapkan, (2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan cita-cita dan pandangan hidup masyarakat, (3) Memilih dan menetapkan metode belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam menunaikan tugasnya, (4) Memilih dan menetapkan ukuran keberhasilan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru untuk melakukan evaluasi (penilaian).<sup>27</sup>

Pengembangan pendidikan juga dapat ditingkatkan melalui aplikasi pendekatan sistematis dalam pengajaran. Menurut David A. Jacobsen dkk, bahwa: Langkah-langkah dasar dalam pendidikan atau pengajaran adalah: 1) Perencanaan (*Planning*), 2) Penerapan (*Implementing*), 3) Penilaian (*Assessing*). Tiga tahap ini berurutan dan saling berhubungan. Keterlibatan siswa secara aktif menjadi hal yang penting untuk pemahaman dan motivasi mereka. Maka guru yang efektif adalah guru yang menerapkan pendekatan *student-centered*. Salah satunya adalah menggunakan pendekatan kontekstual.

<sup>26</sup>Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 103

<sup>27</sup>Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 46.

Dengan kata lain, seorang guru, dalam mengembangkan aktivitas apa pun, yang harus dilakukan pertama kali adalah merencanakan, kemudian menerapkan rencana-rencana tersebut, dan akhirnya menilai keberhasilan aktivitasnya.<sup>28</sup>

## 2) Dasar Strategi Pembelajaran PAI

Tujuan dari belajar adalah merubah tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik. Untuk itu, dalam proses pembelajaran harus ada perencanaan yang baik sehingga mampu mengidentifikasi perubahan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tuntutan jaman. Perencanaan pembelajaran adalah seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, waktu, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar.<sup>29</sup>

## 3. Multiagama

Multiagama adalah istilah khusus dalam kajian agama agama. Sebagai terminologi khusus istilah ini tidak dapat dimaknai sembarangan, misalnya disamakan dengan makna istilah toleransi, saling menghormati dan sebagainya. Sebagai satu paham-*isme* yang membahas cara pandang terhadap agama agama yang ada, istilah pluralisme agama, telah menjadi pembahasan panjang di kalangan para ilmuan dalam studi agama-agama. Sebuah sekolah agama membimbing dengan menggunakan contoh dalam menciptakan toleransi yang multikultural, dengan sebuah program yang unik untuk menanamkan dalam menghormati para siswa dan memahami perbedaan agama.

---

<sup>28</sup>David A. Jacobsen, Paul Eggen, Donald Kauchak, *Methods for Teaching: Metodemetode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*, ter. Achmad Fawaid dan Khoirul Anam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 20.

<sup>29</sup>Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 97.



Tidak ada susahnyanya bagi Allah untuk membuat hanya satu agama bagi seluruh umat manusia, dan hal itu tidak sulit sama sekali. Nyatanya banyak agama bagi manusia dan Allah membiarkan itu terjadi. Seandainya Dia mau, manusia cukup punya satu agama, dengan satu syariat, untuk mendekati Tuhan dan menjalani kehidupan yang baik. QS. Yunus/10: 99 menegaskan:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ  
النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya : *Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?*

Agama adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan. Banyak agama memiliki narasi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan / atau menjelaskan asal usul kehidupan dan sebagainya. Pemahaman konsep multiagama dan kepercayaan yang terukur dalam pendidikan agama sudah amat mendesak. Pendidikan multi agama dan kepercayaan di sini ialah pendidikan keagamaan yang selain mengajarkan materi pendidikan agama dan kepercayaan yang dianut oleh peserta didik juga diajarkan secara terukur konsep agama dan kepercayaan lain, khususnya yang ada di Indonesia. Ini penting untuk memberikan pemahaman dini kepada anak-anak bahwa selain agama yang dianutnya ada juga agama-agama dan kepercayaan lain memiliki penganut dan pengikut.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Pamekasan yang bercorak multiagama, dimana peserta didik dan gurunya tidak selalu memeluk agama yang

sama atau memeluk agama yang berbeda-beda (ada yang beragama Hindu, Budha, Islam, Kristen, merupakan arena sosial yang paling ideal untuk menerapkan toleransi agama melalui manajemen sekolah yang diprakarsai oleh kepala sekolah, dan manajemen kelas yang dilakukan oleh guru agama. Di sekolah ini, pengembangan toleransi menjadi tanggung jawab berbagai aktor yang ada di sekolah sebagai sistem sosial, yakni kepala sekolah dan guru agama beserta para murid sebagai suatu kesatuan yang bersifat sistemik dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. Aktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam masyarakat sekolah adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). OSIS tentu memiliki pula tanggung jawab untuk melembagakan nilai-nilai toleransi lewat berbagai kegiatan yang melibatkan siswa tanpa membedakan latar belakang agamanya. Begitu pula peran Komite Sekolah tidak bisa diabaikan, mengingat bahwa kemajemukan sekolah, termasuk di dalamnya bagaimana sekolah mengembangkan toleransi, tentu tidak bisa dilepaskan dari masukan yang diberikan oleh Komite Sekolah, baik dalam bentuk material dan finansial maupun ide-ide (informasi). Bahkan yang tidak kalah pentingnya, selain Komite Sekolah, ada pula lembaga yang disebut Dewan Pendidikan.

Ada tiga alasan mengapa orang beragama yakni *Pertama*, alasan teologis bahwa kehidupan manusia dan keseluruhan sejarahnya mengandung banyak misteri yang belum terkuak. Bahkan di zaman yang kian canggih kini pun misteri-misteri tersebut belum sepenuhnya tersingkap. Karenanya, manusia senantiasa mencari zat yang tak terjangkau yang dalam bahasa agama-agama disebut dengan Tuhan Allah. Ketergantungan kepada Tuhan itulah yang mendorong orang untuk beragama yang menyatakan pada serangkaian ketundukan dan kepatuhan kepada-Nya dalam

ibadah. *Kedua*, alasan sosiologis yang menjelaskan bahwa betapa kompleksnya hubungan perorangan maupun antar kelompok masyarakat yang satu dengan yang lain. Perlu adanya norma atau pedoman hidup untuk mengatur kebaikan bersama (*Bonum Commune*) dan pedoman itu ada pada ajaran agama-agama. *Ketiga*, alasan transcendental bahwa seluruh kehidupan manusia selalu terarah pada keselamatan dan kebahagiaan yang paripurna di akhir nanti.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sebagai akhir dari penelitian ini, maka pada BAB VI ini peneliti paparkan kesimpulan, yang disesuaikan dengan analisis data. Dari uraian terdahulu, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Eksternalisasi melalui upaya menanamkan dan menumbuhkembangkan perasaan cinta kasih dan saling menghormati diantara manusia yang pada dasarnya memiliki perbedaan-perbedaan agama, etnis, suku, dan ras. Sehingga dalam penyampaian materi tidak boleh memihak satu paham tertentu. Proses ini memberikan pemahaman dengan menguatkan pada setiap peserta didik melalui budaya keagamaan, mata pelajaran pendidikan Agama Islam, kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Nilai-nilai pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dengan memberikan keteladanan dari seorang guru, menciptakan komunitas yang bermoral dikelas seperti toleransi, kesamaan, kesopanan, keadilan. Disamping itu, pembelajaran kooperatif menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kurikulum, adanya kerjasama antara pihak sekolah, orang tua dan masyarakat, membangun budaya moral yang positif di sekolah, dan disiplin moral.
2. Objektivasi melalui interaksi antara guru dan peserta didik saat menjalankan proses pendidikan maupun pembelajaran, dan guru memberikan contoh hal

yang baik kepada peserta didik dengan berperilaku toleransi, demokratis, adil tanpa pandang bulu, sopan santun serta saling menghormati. Usaha sungguh-sungguh yang melibatkan tiga aspek dalam peserta didik meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik akan bisa merasakan, dan selanjutnya akan timbul kemauan untuk benar-benar melakukan perbuatan yang mencerminkan karakter mulia (*good character*).

3. Proses internalisasi yang dimulai dari sosialisasi bapak dan ibu guru ataupun karyawan sekolah. Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMKN 3 Pamekasan ini melalui kebijakan sekolah dan peraturan sekolah, pembelajaran pendidikan agama Islam dan kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sosial kemasyarakatan, misalnya kegiatan perayaan hari besar keagamaan dan lain-lain. Internalisasi dengan memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati peserta didik, sehingga mereka bersikap dan berperilaku berdasarkan ajaran agama Islam, selanjutnya dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam dapat memberikan bekal kepada peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan segi-segi kehidupan spiritual yang baik dan benar dalam rangka mewujudkan pribadi muslim seutuhnya, dengan demikian peserta didik mampu menciptakan kehidupan bersama yang sejahtera, diharapkan nantinya dapat menumbuhkan sikap toleran yang tinggi khususnya toleransi antar umat beragama. Semakin beragam peserta didik yang menempuh pendidikan di SMKN 3 Pamekasan, maka keragaman yang ada tersebut dapat dimanfaatkan untuk menanamkan sikap toleransi, menghargai,



menghormati terhadap perbedaan dan keragaman serta dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam.

### **B. Implikasi Hasil**

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam berbasis multiagama penting diberikan dalam rangka memenuhi kebutuhan akademik sosial siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Pamekasan. Dengan demikian rumusan kompetensi standar dan kompetensi dasar yang relevan dengan kebutuhan akademik sosial siswa, menjadi komponen utama untuk mewujudkan pendidikan multikultural. Berdasarkan rumusan kompetensi standar dan kompetensi dasar dirumuskan materi pendidikan multikultural yang dapat mendukung tercapainya kompetensi-kompetensi tersebut.

Proses pembinaan dan pendidikan untuk pengembangan karakter dilakukan secara sadar oleh semua *stakeholder* melalui perencanaan yang baik, sistematis dan berkelanjutan. Sekolah juga dituntut menciptakan kebudayaan moral yang positif, mengembangkan lingkungan sekolah secara menyeluruh (melalui kepemimpinan seorang kepala sekolah, disiplin dari seluruh warga sekolah, memiliki rasa kebersamaan) yang mendukung dan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di dalam kelas.

Implikasi dari temuan penelitian mencakup dua hal, yakni implikasi teoritis dan praktis. Implikasi teoritis berhubungan dengan kontribusinya bagi perkembangan teori-teori pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan

agama islam sedangkan implikasi praktis berkaitan dengan kontribusinya temuan penelitian terhadap desain pembelajaran yang dikembangkan oleh para pendidik.

### 1. Implikasi Teoritis

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam berbasis multiagama secara umum dapat meningkatkan efektivitas nilai pendidikan multikultural berupa sikap toleransi yang tidak sekedar menghormati dan menghargai keyakinan atau pendirian orang lain dari agama yang berbeda, tetapi juga disertai kesediaan untuk menerima ajaran-ajaran yang baik dari agama lain.

Implikasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Implikasi terhadap cara pandang guru/tenaga pendidik pada siswa. Guru harus menyadari bahwa siswa memiliki perbedaan satu sama lain. Siswa berbeda dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, cara belajar, status sosial ekonomi dan latar belakang budaya. Karena itu kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar dan cara penilaian perlu beragam sesuai dengan karakteristik siswa. Guru harus menyadari tentang kondisi dan kebutuhan akademik sosial siswa dengan berpedoman pada nilai-nilai pendidikan multikultural yang mengutamakan kesederajatan, kebersamaan, musyawarah mufakat, keadilan, saling menghargai, toleransi, demokrasi, bahwa semua siswa memiliki hak yang sama untuk mendapatkan bimbingan pengajaran dan pendidikan, mengembangkan kemampuan siswa dalam interaksi dan

sosialisasi diri dengan menghargai perbedaan pendapat, perbedaan sikap, perbedaan kemampuan, perbedaan prestasi dan melatih siswa untuk membudayakan musyawarah mufakat dan diskusi dalam menyelesaikan permasalahan.

- b. Mengingat pengelolaan pendidikan multikultural sangat menyeluruh dan komprehensif, sehingga menjadikan kebijakan sekolah tersebut sebagai kebijakan yang bernilai substansial, kontekstual, bernilai guna, dan visioner, serta memberikan wadah untuk pengelolaan pendidikan multikultural, begitu juga dari temuan sangat efektifnya pelaksanaan program pengelolaan pendidikan multikultural baik ditinjau dari aspek latar, masukan, proses, maupun hasil, maka sangat penting untuk melanjutkan program pengelolaan pendidikan multikultural. Walaupun pelaksanaan program pengelolaan pendidikan multikultural sangat efektif, namun masih banyak kendala yang dihadapi, untuk itu program ini mesti melakukan perbaikan-perbaikan guna pencapaian hasil yang lebih optimal. Perbaikan yang dapat dilakukan baik dalam tingkat perencanaan, pelaksanaan, maupun dalam monitoring dan evaluasi. Perbaikan yang dilakukan menuntut kerja keras dan kerja sama semua komponen dari program mulai dari kepala sekolah sebagai penanggungjawab, guru, pegawai, siswa, komite, orang tua, masyarakat, dunia usaha dan pemerintah lintas sektoral.
- c. Implikasi terhadap usaha sadar dan sekaligus sebagai peran penting institusi pendidikan dalam turut merumuskan, mengembangkan serta mewujudkan peserta didik yang multikultur, melalui sekolah sebagai pilar utama. Sekolah adalah bentuk lain dari miniatur masyarakat, yang elemennya

terdiri dari unsur yang berlatar belakang berbeda, sehingga sekolah juga dapat membentuk diri sebagai kerangka kehidupan berdemokrasi maupun sosialisasi ditengah-tengah aktivitas pendidikan.

## 2. Implikasi Praktis

Penelitian ini berimplikasi praktis kepada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Pamekasan atau lembaga pendidikan lain bahwa peningkatan mutu sangat erat hubungannya dengan akseptasi pasar, bahkan menarik simpati dan kepercayaan masyarakat untuk setia menjadi pelanggan pendidikan lembaganya. Bahkan pelanggan tersebut juga bisa mengajak orang lain untuk menjadi pelanggan jasa yang baru, dan begitu seterusnya hingga lembaga pendidikan tetap bisa bertahan dengan banyaknya peminat atau pelanggan pendidikan.

Penelitian ini juga secara praktis memberikan gambaran kepada semua lembaga pendidikan dan para elemennya terkait dengan pendidikan multikultural memang perlu dilakukan oleh lembaga untuk menunjukkan keunggulan budaya keharmonisan antar agama maupun budaya kepada masyarakat. Pendidikan multikultural menjadi pendidikan menjadi penting karena hal tersebut menjadi tawar kepada pelanggan sebagai pengguna dari output suatu lembaga pendidikan. Pendidikan multikultural di SMKN 3 Pamekasan dilakukan juga melalui kebijakan yang diterapkan oleh pihak sekolah.

Salah satunya dengan mengadakan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan kebudayaan atau hari besar keagamaan yang ada. Kegiatan yang berkaitan dengan pengenalan kebudayaan. Internalisasi nilai-nilai pendidikan

multikultural yang telah diterapkan pihak SMKN 3 Pamekasan meliputi nilai inklusif dengan penciptaan lingkungan sekolah yang beragam dari latar belakang siswa, baik sosial, budaya maupun kemampuan individu.

Keberagaman yang ada di sekitar lingkungan sekolah membuat siswa mengenal dan belajar menerima satu sama lain. Keberagaman tersebut juga menumbuhkan sikap toleransi yang harus dijaga agar lingkungan tetap kondusif. Mereka telah dibiasakan dengan keadaan tersebut dan ditanamkan bagaimana bertoleransi kepada sesama begitupun dengan teman-teman mereka yang berkebutuhan khusus. Nilai toleransi tersebut juga dibarengi dengan pengenalan keberagaman yang ada serta pengarahan dan contoh nyata dari *educator* maupun warga sekolah dalam menjalankan toleransi antar sesama.

### C. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki masukan yang ditujukan kepada seluruh masyarakat sekolah di SMKN 3 Pamekasan, dengan tidak mengurangi rasa hormat, semoga masukan-masukan di bawah ini bermanfaat bagi keharmonisan masyarakat agama di SMKN 3 Pamekasan:

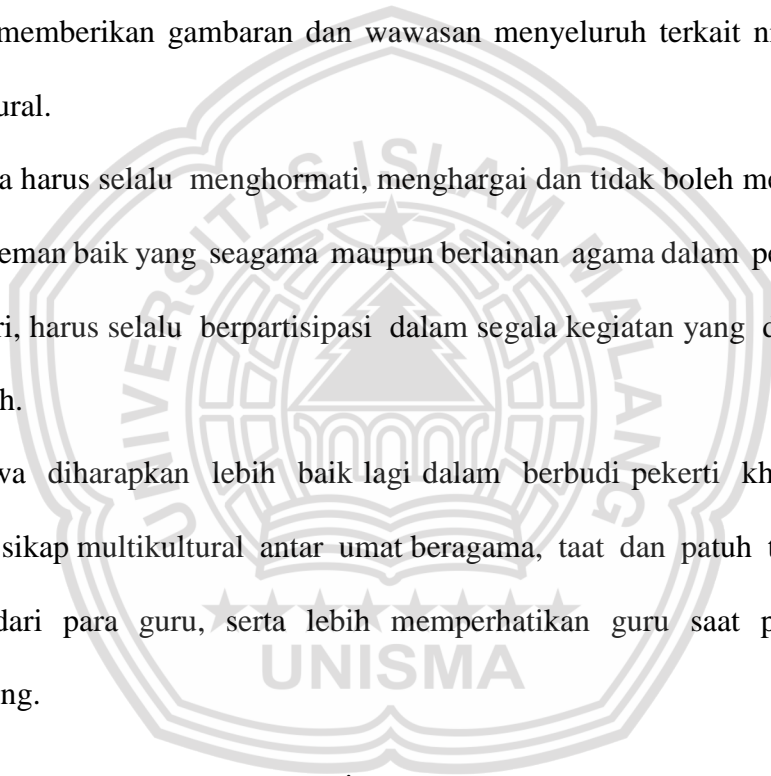
1. Dalam menjaga dan meningkatkan harmoni keberagaman di sekolah, sebaiknya lembaga pendidikan kejuruan seperti SMKN 3 Pamekasan yang pada kenyataannya menampung berbagai macam peserta didik dengan berbagai macam agama, memiliki kebijakan tertulis mengenai hubungan sosial keagamaan di sekolah. Sehingga sekolah memiliki pijakan yang kuat dalam kaitannya dengan hubungan antar agama.



2. Guru harus diberikan sosialisasi khusus mengenai pendidikan multikultural agar guru lebih memahami tentang pendidikan multikultural dan dapat menerapkan pembelajaran berbasis multikultural di kelas, juga agar guru dapat mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam semua mata pelajaran dengan berbagai metode sehingga siswa lebih mudah menerima dan memahami apa yang disampaikan oleh guru. Selain itu, guru pendidikan agama, lebih-lebih guru pendidikan agama Islam diharapkan dapat benar-benar mengenalkan nilai-nilai multikultural agama kepada peserta didik sehingga pada gilirannya peserta didik dapat mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dengan sendirinya.
3. Sekolah seharusnya memfasilitasi dengan baik segala kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan hari-hari besar semua agama yang dianut oleh warga sekolah khususnya hari-hari besar agama Islam, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keimanan siswa. Di samping itu, sekolah hendaknya lebih meningkatkan pemantauan pelaksanaan pendidikan multikultural agar tercapai secara optimal.  
Sekolah juga hendaknya memfasilitasi media-media yang berhubungan dengan keragaman, mengembangkan materi dan tema-tema tentang keberagaman di sekolah, juga melengkapi sarana serta fasilitas yang masih belum ada tau masih kurang. Selain itu hendaknya dalam melaksanakan pendidikan multikultural, sekolah tidak hanya melaksanakan melalui interaksi dan nilai-nilai saja, namun juga memberikan pengertian secara langsung kepada siswa agar siswa lebih memahami dan dapat melaksanakan,

menjadikan kebiasaan yang baik dengan kesadaran sendiri untuk memahami orang lain disekitarnya.

4. Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multiagama di SMKN 3 Pamekasan, sebaiknya guru PAI terus memperdalam Islam secara menyeluruh, mempelajari berbagai isu dan wacana modern, serta terus memberikan pemahaman tentang keniscayaan perbedaan dengan memberikan contoh kongkrit cara bersikap yang arif dan bijak di tengah keberagaman itu serta memberikan gambaran dan wawasan menyeluruh terkait nilai-nilai multikultural.
5. Para siswa harus selalu menghormati, menghargai dan tidak boleh membedakan teman baik yang seagama maupun berlainan agama dalam pergaulan sehari-hari, harus selalu berpartisipasi dalam segala kegiatan yang diadakan di sekolah.
6. Para siswa diharapkan lebih baik lagi dalam berbudi pekerti khususnya terhadap sikap multikultural antar umat beragama, taat dan patuh terhadap nasehat dari para guru, serta lebih memperhatikan guru saat pelajaran berlangsung.



## DAFTAR RUJUKAN

- A. Bank, James dan Cherry A. Mc Gee (ed).. *Handbook of research on Multicultural Education*. San Francisco: Jossey Bass. 2001
- Abdullah, M. Amin. *Dinamika Islam Kultural; Pemetaan Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 2000), Cet. Ke-1, h.77
- Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta Tahun 2006/2007*, Disertasi (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2008).
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 10.
- Amin, M. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. (Pasuruhan: PT. Garoeda Buana Indah, 1992), hlm.1
- Anggriamurti. *Pendidikan Konstruktivisme*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm.11
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 188
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Revisi Cet. ke-6, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 4.
- Assegaf, Abdur Rachman. *Pendidikan Tanpa Kekerasan : Tipologi, kondisi, kasus, dan konsep* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm 78
- Asrof, Ali. *Horizon baru pendidikan Islam* (Jakarta, Pustaka Firdaus, Cet III, 2002),12
- Azra, Azyumardi. *Menghidupkan dan Memantapkan Multikulturalisme sebagai Modal Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat Indonesia*. Makalah dalam Sarasehan Nasional. Jakarta, 2006.
- Azra, Azyumardi. *Merawat Kemajemukan, Merawat Indonesia*. (Yogyakarta: Kansius, 2007), 5.
- Baidhawiy, Zakiyudin. *Ambivalensi Agama, Konflik dan Nirkekerasan*. (Yogyakarta: Lesfi, 2002).

- Baidhawiy, Zakiyudin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 8
- Bakri, Masykuri. *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Visipress. 2002.
- Bakri, Masykuri. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang. 2002.
- Bakri, Masykuri. Dan wakhid nur. *Quo vadis pendidikan islam klasik*. Surabaya. Visi Press Media. 2010.
- Bakri, Masykuri. *Formulasi dan implementasi kebijakan pendidikan islam*. Surabaya. Visi press media. 2010
- Bakri, Masykuri. *Metode Penlitian Kualitatif Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Nirmana Press. 2013.
- Bakri, Masykuri. *Pengembangan sumber daya manusia dalam paradigma islam*. Surabaya. Visipress media. 2010.
- Bakri, Masykuri. *Wajah baru pendidikan dari otoriter menuju humanis*. Jakarta. Nirmana media. 2011.
- Berger, L. Peter dan Luckmann, Thomas. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1991). Lihat pula Berger, Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial (Jakarta: LP3ES, 1991). 32-35.
- Bungin, M. Burhan. *Peneitian Kualitatif; Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 116.
- Bungin, M. Burhan. *Peneitian Kualitatif; Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya...*, hlm. 108.
- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. (Bandung: Kaifa, 2012), hlm. 85
- Cikusin, Yaqub. *Mempersiapkan Mutu Pendidikan Tinggi dalam Menghadapi Tantangan Abad XXI*. Buana: Media Keilmuan, Keislaman dan Pendidikan. Edisi XIV. 1998.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya, (Semarang: CV. Toha Putra, 1996), h.412
- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Al-Karim ..., Op Cit., h.324
- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Al-Karim ..., Loc Cit

- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Al-Karim ..., Loc Cit.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsir ,..., jilid 1, hlm. 380
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsir ,..., jilid 9, hlm. 419
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsir ,..., jilid 9, hlm. 419 Q.S. Al-Hujarat 49:12
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsir ,..., jilid 9, Q.S. Ar-Rum 30: 22
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsir ,..., jilid 2, hlm. 195
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsir ,... jilid 4, hlm 486
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsir; Edisi yang Disempurnakan, Jilid 2, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hlm. 263
- Departemen Agama, Al-Qur'an dan Tafsir ,..., jilid, 9, hlm. 419
- Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah. *Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah. Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama. 2009), hlm. 36-38
- Fatwa, A.M. *Hak Asasi Manusia, —Pendidikan multikultural Agama, dan Ketahanan Nasional*. Dalam Anshari Thayib (Eds), HAM dan Pendidikan multikultural Agama (hlm. 27-38), (Surabaya: Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK), 1997), hlm. 33
- Ghony, M. Djunaidi. *Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Makalah Kuliah S3 PAI Multikultural. Malang: Unisma. 2016.
- Haris, Abdul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH, 2012.
- Hardiman, F. Budi, *Melampaui Positivisme dan Modernisme: Diskursus Filosofis-tentang-Metode-Ilmiah- dan- Problem-Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 176-177.
- Hasan, M. Tholhah, dkk.. *Metode penelitian kualitatif tinjauan teoritis dan praktis* . Surabaya. Visi press media. 2010
- Hasan, M. Tholhah. *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, (Jakarta: Galasa Nusantara, 1987), Hlm. 16-17.
- Hasan, M. Tholhah. *Pendidikan anak usia dini dalam keluarga*. Jakarta selatan. Mitra abadi press. 2009



- Hasan, Muhammad Tholchah, Dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Tinjauan Teori dan Praktik*, Surabaya: Visipress Offset. 2003
- Hasan, Muhammad Tolchah. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Universitas Islam Malang, 2016), 39.
- Hasyim, Umar. *Multikultural dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991) hal. 23-25.
- Hidayat, Rakhmat. *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), hal. 90-92.
- Lash, Scott dan Mike Featherstone (ed). *Recognition and Difference: Politics, Identity, Multiculture*. London: Sage Publication. 2002.
- M. Zainuddin, Pendidikan multikultural Agama: *Pergulatan dialogis Islam-Kristen di Indonesia*. (Malang: UIN Malang Press, 2010), hal. 196
- Ma'arif, Samsul. "*Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Dharma Lestari Salatiga*", Tesis, Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Mahfud, Sahal. *Nuansa Fiqh Sosial*. (Yogyakarta: LKIS, 1994), hlm. 257
- Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural*, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. I, Nomor I, Juni 2012), hlm. 4-7
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 338
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 31
- Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta : BPFE –UII, 2000), hlm. 87
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6.
- Moleong, Lexy J. *Penelitian kualitatif*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008)
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), Cet. Ke-1, h.3

- Muhaimin, et al., *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), Cet. Ke-1, h.1. 2004.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung, PT. Rosda Karya, 2004), h.80
- Mukhlisah, et al., *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Keislaman; Qualita Ahsana*, (Surabaya, Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel, 2005), Vol. VII, No.3, h.14
- Mulkhan, Abdul Munir. *Kesalehan Multikultural...*, Op Cit., h.7-8
- Mulyana, Rahmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), cet.1 hlm.7.
- Munawir AM. “*Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam tentang Hubungan Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Multikultural*”, *Tesis, Progam Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2009.
- Mustofa, Imam Machali. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi; Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004,) Cet. Ke-1, h.265
- Naim, Ngaimun. *Pendidikan Multikultural : Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2008)
- Noor, Juliansyah 2013. *Metodologi Penelitian..*Jakarta: Kencana
- Parekh, Bikhu. *Rethinking Multiculturalism*. Harvard: Harvard University Press. 2001.
- Prastowo, Andi. Andito, ed. *Atas Nama Agama (Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik)* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998).
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 195.
- Pulungan, Suyuthi. *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), Cet.Ke-1, h.150
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Depdiknas, 2008)

- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Rianse, Usman dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: teori dan aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Riduwan. 2009. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Rohmat, Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 10
- Sadzali, Munawir. *Penegakan HAM dalam Pendidikan multikultural Agama (Tinjauan konseptual)*. Dalam Anshari Thayib (Eds), *HAM dan Pendidikan multikultural Agama* (hlm. 49-56), (Surabaya: Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK), 1997), hlm. 49
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), hal.78
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.116-117
- Sanusi, A.Effendi. "Pendidikan multikultural dan Implikasinya". <http://blog.unila.ac.id/effendisanusi>. 2008.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, cet. ke-3, (Bandung: Mizan, 1998) hlm. 41
- Soediharto. *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), cet.4, hlm.14
- Sugiyono Prof. Dr., *metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*, Bandung : Cv. Alfa Beta, 2010
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta. 2007.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 209.
- Sulaiman. *Struktur Sosial dan Nilai Budaya Masyarakat Pedesaan*, (Yogyakarta: APD, 1992), hlm. 19

- Sumbulah, Umi. *Islam Radikalisme Dan Pendidikan multikultural Agama; Studi Konstruksi Sosial Aktivis Hizbal-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi*, (Kementerian Agama: Badan Litbang dan Diklat, 2010), hlm. 59
- Suparlan, Parsudi. *Masyarakat Majemuk Indonesia dan Multikulturalisme. Makalah disampaikan pada Seminar Sehari “Mengembangkan Akselerasi Perwujudan Masyarakat Multikultural dan Multikulturalisme dalam Rangka Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat Jangka Menengah Indonesia”* (UIN Jakarta, 24 Juli 2004), 1-2
- Suparta, Mundzier. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, cet. ke-1 (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), 5.
- Supriyanto, Acmad Sani dan Masyhuri Machfudz. 2010. *Metodologi Riset Manajemen Sumber Daya Manusia*. Malang: UIN Maliki Press
- Susanto, Edi. “*Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Multikultural di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMAN 1 Pamekasan.*” *NUANSA Jurnal Studi KeIslaman*, Vol. 8 No. 2 Juli – Desember. 2011.
- Syaehotin, Sayyidah, et al., *Jurnal Antologi Kajian Islam; Tinjauan Tentang Filsafat, Tasawuf, Institusi Pendidikan, Al-Qur’an, Hadits, Hukum, Ekonomi Islam*, (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press, 2006), Cet. Ke-1, h.250
- Tadjab, dkk. *Dasar-dasar Kependidikan Islam*. Surabaya: Karya Aditama, 1996)
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar.), hlm. 61. 2000
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo. 2002.
- Tim Redaksi, “Pengantar Redaksi”, Th. Sumartana, et.al., *Pendidikan multikultural, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2005), hlm.. vii
- Tim Kemenag RI. *Panduan Integrasi Nilai Multikultur dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, PT Kirana Cakra Buana bekerjasama dengan Kementerian

Agama RI. Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), TIFA Foundation dan Yayasan Rahima, 2012), hal. 8.

Tobroni, et al. (2007). *Pendidikan kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikultural*. Malang: PuSAPoM.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 4.

Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute. h. 102-134

Yaqin, Ainul. *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan, cet. ke-1* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 4.

Zamroni. (2001). *Pendidikan untuk demokrasi: Tantangan menuju civil society*. Yogyakarta: Biography publishing.

Zubaedi et al., Hermeneia; *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, (Yogyakarta: Program Pascasarjan IAIN Sunan Kali Jaga, 2004), Vol 3, No.1, Januari-Juni, h.13

